



---

## **PERBANDINGAN PENGGUNAAN TANDA PISAH (--) DALAM ARTIKEL JURNALISTIK DAN KARYA SASTRA**

**Nadia Izzatunnisa<sup>1</sup>, Frans Asisi Datang<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia

Email: nadia.izzatunnisa01@ui.ac.id<sup>1</sup>

Submit: 05-11-2021; Revisi: 20-03-2022; Diterima :25-03-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i1.57039

**Abstrak:** Aturan penggunaan tanda pisah dalam bahasa Indonesia telah tertulis dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Akan tetapi, di dalam artikel jurnalistik dan karya sastra, penggunaan tanda pisah memiliki fungsi dan konvensi tersendiri. Penelitian ini mendeskripsikan perbandingan penggunaan tanda pisah dalam artikel jurnalistik dan karya sastra Indonesia serta kesesuaiannya dengan PUEBI. Data yang digunakan adalah korpus jurnalistik dan korpus sastra yang telah dikumpulkan dalam mata kuliah Kapita Selektu Linguistik, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Indonesia, tahun ajaran 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi. Ditinjau dari kesesuaiannya dengan kaidah dalam PUEBI, hasil penelitian menunjukkan fungsi penggunaan tanda pisah dalam artikel jurnalistik dan karya sastra Indonesia sama dengan aturan penggunaan tanda pisah dalam PUEBI yaitu dipakai di antara dua bilangan yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’. Adapun fungsi penggunaan tanda pisah di luar PUEBI, di antaranya digunakan untuk memisahkan nama hari dan tempat penerbitan berita dengan paragraf awal berita, menjadi pengganti kata lain yang dapat disubstitusikan, dan menambah nilai estetika atau nilai rasa pembaca. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan kajian pemakaian tanda pisah pada genre wacana yang lain.

**Kata Kunci:** artikel jurnalistik; karya sastra; PUEBI; tanda pisah.

### ***COMPARISON OF THE USE OF DASH IN JOURNALISTIC ARTICLES AND LITERATURE***

**Abstract:** *The rules for using dashes in Indonesian have been written in the Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). However, in journalistic articles and Indonesian literature, the use of dashes has its own function and convention. This study discusses the comparison of the use of dashes in journalistic articles and Indonesian literature and their compatibility with PUEBI. This study uses the journalistic and literary corpus that has been collected in Kapita Selektu Linguistik 2016 class, Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia. This study uses qualitative methods to describe research findings. Through this research, it is illustrated how far journalistic articles and Indonesian literature have followed PUEBI. The use of dashes in journalistic articles and Indonesian literature whose function is the same as the rules for using dashes in PUEBI is that a dash is used between two numbers which means 'up to'. Meanwhile, the function of using dashes outside of PUEBI, including dashes is used to separate the name of the day and place of publication of the news from the first paragraph of the news, being a substitute for other words that can be substituted, and to increase the taste value of the reader.*

**Keywords:** *dash; journalistic articles; literature; PUEBI.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang terdiri dari dua bentuk, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan bersifat lebih fleksibel penggunaannya karena pengirim pesan berhadapan langsung dengan penerima pesan (Dewantara & Wisudarian, 2016). Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis merupakan bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dengan tidak saling bertatap muka. Oleh karena itu, kesalahpahaman akan lebih mudah terjadi jika penyampai pesan tidak memperhatikan kaidah penulisan (Hermandra & Zulhafizh, 2017).

Untuk meminimalkan adanya ambiguitas dalam pemakaian bahasa tulis, dibuatlah suatu aturan atau kaidah bahasa tulis, yang meliputi tataran paragraf, kalimat, kata, dan tanda baca. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah merumuskan aturan-aturan pemakaian bahasa Indonesia tulis tersebut dan para pendidik diharapkan mengajarkan kepada siswa maupun mahasiswa agar mereka dapat menerapkannya dengan benar. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak terjadi kesalahan penerapan kaidah tersebut, baik pada tulisan siswa maupun mahasiswa, serta para profesional. Rofii (2015) menemukan kesalahan bahasa pada surat resmi yang ditulis siswa kelas 8. Ariningsih, Sumarwati, dan Saddhono (2012) serta Agustin, Hawa, dan Hidayati (2020) menemukan

kelasahan bahasa pada teks yang ditulis siswa SMA. Nurwicaksono dan Diah (2018) menemukan kesalahan bahasa pada karya tulis ilmiah mahasiswa. Adapun Anggraini, Rusminto, dan Widodo (2018) serta Ariyanti (2019) mengidentifikasi kesalahan bahasa Indonesia pada media massa.

Di antara kesalahan bahasa yang ada, penggunaan tanda baca merupakan jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan pada tulisan siswa maupun mahasiswa, bahkan kesalahan tersebut terdapat dalam semua tulisan mereka (Ariningsih, Sumarwati, & Saddhono, 2012; Rofii, 2015; Agustin, Hawa, & Hidayati, 2020). Di dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai macam tanda baca, misalnya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (--), dan tanda tanya (?).

Setiap tanda baca memiliki fungsinya masing-masing. Salah satu fungsi tanda baca yaitu untuk memperjelas kalimat yang ingin disampaikan. Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa penggunaan tanda baca tanda pisah (--) termasuk sulit dikuasai para penulis. Hal itu disebabkan adanya beberapa fungsi berbeda yang tidak diketahui oleh penulis, termasuk oleh para mahasiswa (Hermandra & Zulhafizh, 2017), penulis artikel di media massa (Hasanah, Hilal, Widodo, 2016),

maupun penulis karya sastra (Kao, & Marlow, 2014).

Di dalam PUEBI, terdapat beberapa fungsi tanda pisah, yaitu (a) tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat; (b) tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain; (c) tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'. Akan tetapi, dalam penggunaannya, masih ditemukan penggunaan tanda pisah yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah dituliskan (Hermandra & Zulhafizh, 2017). Hal tersebut bisa saja terjadi karena kurangnya sosialisasi mengenai aturan tanda baca bahasa Indonesia yang sudah diatur dalam PUEBI. Alasan lainnya adalah karena suatu media atau penerbitan tertentu memang memiliki konvensi tersendiri dalam menggunakan tanda baca.

Sejauh ini, belum banyak dilakukan kajian dengan fokus pada pemakaian tanda pisah dalam genre tulisan berbahasa Indonesia yang beragam, termasuk membandingkan pemakaiannya pada karya sastra dan karya jurnalistik. Yang telah dilakukan adalah kajian pemakaian tanda pisah pada karya ilmiah (Hermandra & Zulhafizh, 2017) dan pada karangan siswa SD (Sundari, 2020). Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan kajian

terhadap pemakaian tanda pisah pada jenis tulisan ragam lain yang banyak diakses dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tulisan ragam jurnalistik dan karya sastra. Untuk itu, dalam penelitian ini, digunakan kerangka teori yang mengacu pada PUEBI dan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Teori-teori tersebut menjelaskan penggunaan tanda baca yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan penggunaan tanda baca yang berupa tanda pisah dalam korpus jurnalistik dan korpus sastra Indonesia yang sudah dikumpulkan dalam mata kuliah Kapita Selekta Linguistik tahun ajaran 2016. Hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan tanda baca tanda pisah akan dijelaskan khususnya mengenai kesesuaian aturan penggunaan bahasa Indonesia yang tertulis dalam PUEBI dengan artikel jurnalistik dan karya sastra. Dengan melihat gejala penggunaan tanda pisah yang muncul dan melihat perbandingan penggunaan tanda pisah dalam artikel jurnalistik dan karya sastra, dapat juga dilihat seberapa efektif PUEBI mengatur bahasa tulis bahasa Indonesia. Selain itu, dapat juga diketahui perbedaan penggunaan tanda pisah dalam artikel jurnalistik dan karya sastra.

## **METODE**

Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari korpus jurnalistik dan korpus sastra

yang sudah dikumpulkan pada mata kuliah Kapita Selekta Linguistik, Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia, tahun ajaran 2016. Korpus jurnalistik terdiri dari kumpulan artikel jurnalistik *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, dan *Detik* dari tahun 2008 hingga tahun 2016. Kumpulan artikel yang dijadikan korpus data merupakan artikel yang diambil satu buah setiap bulannya sejak bulan Januari tahun 2008 hingga bulan November tahun 2016. Akan tetapi, untuk artikel *Republika*, hanya diambil satu artikel setiap bulannya sejak bulan Januari tahun 2009 hingga bulan November tahun 2016.

Sementara itu, korpus sastra terdiri dari sepuluh karya sastra yang terbit pada tahun 1920-an hingga tahun 2010-an. Untuk setiap periode, diambil satu buah karya sastra. Judul-judul karya sastra yang diambil, di antaranya *Azab dan Sengsara*, *Tjerita Boedjang Bingoeng*, *Atheis*, *Bukan Pasar Malam*, *Gadis Pantai*, *Harimau! Harimau!*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Bekisar Merah*, *Laskar Pelangi*, dan *Hujan Bulan Juni*. Korpus di atas merupakan kesatuan korpus yang telah dikumpulkan oleh mahasiswa Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia, pada mata kuliah Kapita Selekta Linguistik tahun ajaran 2016. Pengambilan korpus tersebut mempertimbangkan kesesuaian kebutuhan penelitian, yaitu membandingkan penggunaan tanda pisah pada artikel jurnalistik dan karya

sastra. Melalui dua korpus tersebut, perbandingan penggunaan tanda pisah (--) pada dua ranah, yaitu sastra dan jurnalistik, akan ditelusuri lebih dalam.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Temuan yang ditemukan mengenai penggunaan tanda pisah dalam artikel jurnalistik dan karya sastra di Indonesia akan dideskripsikan secara rinci. Melalui metode tersebut, dapat disimpulkan gejala apa saja yang terjadi dalam penggunaan tanda baca tanda pisah (--). Pada akhirnya, dapat dilihat apakah aturan penggunaan tanda baca yang sudah diatur dalam PUEBI sudah digunakan sebaik mungkin atau justru belum begitu berpengaruh terhadap aturan penggunaan tanda pisah dalam praktiknya.

Di dalam penelitian ini, untuk menemukan gejala penggunaan tanda baca tanda pisah lebih mudah, digunakan aplikasi *Antconc*. Aplikasi tersebut membantu memudahkan penemuan penggunaan tanda baca tanda pisah, baik dalam korpus jurnalistik, maupun korpus sastra. Selain itu, perbandingan penggunaan tanda pisah dalam kedua jenis korpus yang digunakan akan dapat terlihat lebih jelas dan mudah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aturan yang dibuat dalam penggunaan bahasa tulisan memiliki fungsi untuk mengurangi ambiguitas. Selain itu, adanya aturan dalam bahasa

tulisan memperjelas penyampaian pesan oleh pengirim pesan kepada penerima pisan. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat aturan ejaan yang terus berkembang. Mulai dari tahun 1901 hingga sekarang, aturan ejaan bahasa Indonesia diatur dalam empat periode, yaitu Ejaan Van Ophusijen (1901), Ejaan Repoeblik atau Ejaan Soewandi (1947), Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972), dan Ejaan Bahasa Indonesia (2016).

Pada penelitian ini, salah satu aturan ejaan bahasa Indonesia yang dibahas adalah aturan penggunaan tanda baca tanda pisah. Pengaturan tanda baca tanda pisah dalam PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) ternyata tidak memiliki perbedaan dengan aturan tanda baca tanda pisah sebelumnya, yaitu dalam Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD). Keduanya menjelaskan fungsi dan aturan penggunaan tanda pisah dengan aturan yang sama dan tidak berubah. Fungsi dan aturan penggunaan tanda baca tanda pisah dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia tahun (2016: 49—50).

Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat. Misalnya:

*Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.*

*Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.*

Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain. Misalnya:

*Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.*

*Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.*

*Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.*

Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’. Misalnya:

*Tahun 2010—2013*

*Tanggal 5—10 April 2013*

*Jakarta—Bandung*

Penjabaran aturan penggunaan tanda pisah beserta contohnya akan dijelaskan sesuai dengan yang tertulis dalam PUEBI tahun 2016. Pembahasan mengenai penggunaan tanda pisah dalam korpus jurnalistik akan lebih dahulu dijelaskan pada penjelasan awal. Adapun temuan dalam korpus jurnalistik yang digunakan memiliki aturan penggunaan tanda pisah yang berbeda dengan aturan penggunaan tanda pisah yang sudah diatur dalam PUEYD dan PUEBI. Penggunaan tanda pisah dalam artikel jurnalistik menunjukkan fungsi-fungsi baru penggunaan tanda

pisah. Temuan-temuan tersebut akan dijabarkan dalam penjelasan berikut.

Fungsi penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam korpus jurnalistik di antaranya: tanda pisah digunakan untuk memisahkan nama hari penerbitan berita dengan paragraf awal berita. Fungsi pertama penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam korpus dapat dilihat pada data di bawah ini.

*JAKARTA, RABU -- Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono menyatakan pemerintah masih akan terus mempelajari dan mengkaji data serta kasus per kasus kecelakaan, yang terjadi dan melibatkan persenjataan tua milik TNI di ketiga matra angkatan. (Kompas, 2008)*

Pada data tersebut, penggunaan tanda pisah digunakan untuk memisahkan kata *Rabu* dengan paragraf awal berita yang dimulai dengan kata *Menteri*. Hampir di setiap korpus jurnalistik yang ada menggunakan tanda pisah untuk memisahkan nama hari berita diterbitkan dengan kata pada paragraf awal berita. Akan tetapi, ditemukan kekurangkonsistenan penggunaan tanda pisah dalam konteks tersebut. Ditemukan fungsi yang sama pada dua tanda baca, yaitu tanda pisah (--) dan tanda hubung (-). Perhatikan data berikut.

*LANGSA, SABTU - Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) bertekad membebaskan desa-desa terisolasi sebagai salah satu program prioritas 2008. (Kompas, 2008)*

Pada data tersebut, dapat dilihat, penggunaan tanda baca tanda pisah dan tanda hubung memiliki fungsi yang sama. Ditambah dengan media yang mengeluarkan berita tersebut adalah satu media yang sama, memunculkan asumsi bahwa media tersebut menggunakan dua tanda baca yang memiliki satu fungsi yang sama. Asumsi lain adalah media tersebut kemungkinan tidak membedakan penggunaan tanda baca tanda pisah dan tanda hubung untuk memisahkan nama hari dan paragraf pertama awal berita.

Tanda pisah digunakan untuk memisahkan nama tempat terbitnya berita dengan paragraf awal berita. Fungsi kedua penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam korpus dapat dilihat pada data di bawah ini.

*REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Pemberlakuan sepuluh tahun otonomi khusus di Papua belum memenuhi hasil gamblang dalam mengurangi angka kemiskinan. (Republika, 2011)*

Data tersebut menunjukkan bahwa tanda pisah digunakan untuk memisahkan nama tempat diterbitkannya berita, yaitu *Jakarta* dengan kata pertama paragraf awal berita, yaitu *Pemberlakuan*. Kemudian, ditemukan kembali penggunaan tanda hubung yang memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan tanda pisah. Perhatikan data berikut.

*Sukabumi - Jenazah Yani (17) alias Edoy korban hanyut akibat jembatan putus di Desa*

Tanjungsari, Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, berhasil ditemukan. (Detik, 2016)

Pada data tersebut, dapat dilihat fungsi pemisahan nama tempat diterbitkannya berita dengan awal paragraf berita diduduki pula oleh tanda hubung (-). Hal tersebut tentunya menambah kuatnya asumsi bahwa kekonsistenan penggunaan tanda baca tanda pisah dalam artikel jurnalistik belum ditegaskan.

Tanda pisah digunakan untuk memisahkan nama web artikel dengan paragraf awal berita. Fungsi ketiga penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam korpus dapat dilihat pada data di bawah ini.

JAKARTA, KOMPAS.com — Konsumsi selama masa kampanye diperkirakan tidak akan memengaruhi laju inflasi bulan Maret 2009. (Kompas, 2009)

Pada data tersebut, dapat dilihat penggunaan tanda pisah berfungsi sebagai pemisah penulisan nama web artikel, yaitu *Kompas.com* dengan kata pertama paragraf awal berita, yaitu *konsumsi*. Akan tetapi, dalam artikel *Republika*, ditemukan penggunaan tanda baca yang berbeda. Perhatikan korpus di bawah ini.

REPUBLIKA.CO.ID, Dewan kota di Polandia menolak memberi tempat bagi tokoh kartun Winnie Pooh untuk diletakkan di tempat bermain anak. Menurut *Croatian Times*, seperti dikutip dari *People*, Sabtu (22/11), sang beruang dipandang tidak berpakaian cukup pantas juga meragukan apa

jenis kelaminnya. (Republika, 2014)

Pada korpus tersebut, dapat dilihat bahwa artikel *Republika* hanya menggunakan tanda koma untuk memberi jeda pada nama web artikel dengan kata pertama pada paragraf awal berita. Hal tersebut menunjukkan bahwa konvensi penggunaan tanda baca untuk memisahkan nama web artikel dengan kata pada paragraf awal berita berbeda satu dengan yang lainnya. Gejala tersebut berbeda dengan gejala yang dijelaskan sebelumnya sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kekonsistenan penggunaan tanda pisah masih belum jelas selama *Republika* konsisten menggunakan tanda baca koma.

Tanda pisah digunakan untuk memisahkan tempat kejadian berita dengan paragraf awal berita. Fungsi keempat penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam korpus dapat dilihat pada data di bawah ini.

PORT-AU-PRINCE--Sekitar 7.000 korban tewas akibat gempa Selasa di Haiti telah dimakamkan, kata Presiden Haiti Rene Preval, Kamis. (Republika, 2010)

Pada korpus tersebut, *Prince* merupakan nama tempat terjadinya kejadian yang ada dalam berita dan kata *Sekitar* merupakan kata pertama yang ada dalam paragraf berita. Kedua kata tersebut, yaitu *Prince* dan *Sekitar* dipisahkan oleh tanda baca tanda pisah. Penggunaan tanda pisah pada fungsi keempat digunakan untuk memisahkan nama tempat terjadinya

berita dengan kata pertama paragraf awal berita. Pada gejala penggunaan tanda pisah dengan fungsi yang telah disebutkan, ditemukan kekonsistenan dalam penggunaannya. Kekonsistenan penulisan merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa tulis yang baik. Akan tetapi, perlu lebih ditegaskan lagi aturannya agar tidak hanya baik, melainkan benar juga.

Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan yang berarti ‘sampai dengan’. Fungsi kelima penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam korpus kali ini sesuai dengan fungsi yang ada pada aturan PUEBI. Gejala penggunaan tanda pisah yang dipakai si antara dua bilangan yang berarti ‘sampai dengan’ dapat dilihat pada data di bawah ini.

*Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melaporkan bahwa lokasi gempa berkekuatan 5,4 SR itu di sekitar 14 kilometer barat laut Lombok Barat dengan koordinat 8.43 Lintang Selatan--116.04 Bujur Timur, sedangkan pusat gempa di kedalaman 10 kilometer. (Republika, 2013)*

Data tersebut menunjukkan fungsi penggunaan tanda pisah yang sesuai dengan aturan penggunaan tanda pisah dalam PUEYD dan PUEBI. Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan yang memiliki arti ‘sampai dengan’. Melalui korpus tersebut, dapat dilihat fungsi penggunaan tanda pisah digunakan untuk memisahkan bilangan garis lintang selatan dengan bilangan garis

bujur timur, yaitu 8.43—116.04. Akan tetapi, pada korpus yang ada, tidak ditemukan kekonsistenan penggunaan tanda pisah tersebut untuk memisahkan bilangan yang berarti ‘sampai dengan’. Perhatikan data temuan di bawah ini.

*Latgab TNI 2008 akan berlangsung hingga 20 Juni 2008 dan akan ditinjau langsung Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 16-17 Juni 2008. (Kompas, 2008)*

Pada data tersebut, dapat dilihat bahwa tanda baca yang digunakan di antara dua bilangan untuk menyatakan ‘sampai dengan’ adalah tanda baca tanda hubung. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa artikel jurnalistik masih belum juga konsisten menggunakan satu tanda baca untuk satu fungsi karena masih digunakannya dua tanda baca untuk satu fungsi.

Temuan penggunaan tanda pisah (--) yang penggunaannya telah diatur dalam PUEBI, tetapi tidak sesuai dengan data yang ada tentunya memunculkan pertanyaan. Apakah aturan bahasa Indonesia yang telah disusun dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia belum benar-benar digunakan dengan baik atau memang aturan yang ada masih juga belum sempurna, baik dari pembuatannya maupun proses sosialisasinya? Kedua pertanyaan tersebut setidaknya bisa dijadikan evaluasi bersama agar penggunaan bahasa Indonesia dapat berjalan dengan baik, benar, dan menyeluruh.

Selanjutnya, akan dijabarkan temuan penggunaan tanda pisah dalam korpus sastra. Penggunaan tanda pisah dalam korpus sastra cenderung lebih baik karena sesuai dengan fungsi yang telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Penggunaan tanda pisah dalam korpus sastra ditemukan kemunculan sebanyak 159 kali. Penggunaan tanda pisah dalam korpus sastra yang ada ditemukan pada karya sastra periode 1930-an. Sebelum itu, yaitu pada periode 1920-an, tepatnya dalam novel *Azab dan Sengsara*, tidak ditemukan penggunaan tanda pisah.

Pada periode 1930-an, yaitu dalam novel *Tjerita Boedjang Bingoeng*, ditemukan tiga kemunculan penggunaan tanda baca tanda pisah. Penggunaan tanda pisah tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

“„Hai ...- ah, siapa namamoe,--  
tambatkan kerbau itoe ditengah  
padang, soepaja dia dapat  
makan.” (Madjoindo, 1935)

“Tandjak katakoe, pangkoer  
katamoe -- andjak katakoe,  
anggoer katamoe.” (Madjoindo,  
1935)

Pada kedua kutipan tersebut, dapat dilihat gejala kemunculan penggunaan tanda pisah. Tanda pisah dalam kutipan pertama memiliki fungsi untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat. Fungsi tersebut sesuai dengan fungsi tanda pisah yang telah tertulis dalam aturan PUEYD dan PUEBI. Penggunaan tanda pisah dalam karya

sastra cenderung lebih jelas dan tegas. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh sifat penulisan karya sastra yang lebih memperhatikan kerapian dan ketepatan penggunaan aturan penulisan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada kutipan kedua, dapat dilihat fungsi yang berbeda dari penggunaan tanda pisah dalam karya sastra. Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan tanda pisah yang memiliki fungsi untuk memisahkan larik sajak berima. Di dalam data tersebut, ada sebuah karmina. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.5, karmina diartikan sebagai pantun dua seuntai (pantun kilat), baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi berupa sindiran dengan rumus rima a-a. Tanda pisah digunakan oleh pengarang karya sastra *Tjerita Boedjang Bingoeng* untuk memisahkan baris pertama dan baris kedua karmina yang ditulis dalam satu kalimat. Kemudian, pada periode 1940-an, ditemukan dua kemunculan penggunaan tanda pisah. Salah satu kutipan kemunculan penggunaan tanda pisah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bahwa keadaan masyarakat  
itu besar sekali pengaruhnya--  
kepada gerak-gerik jiwa dan  
pikiran serta tingkah laku  
manusia dalam hidupnya.”  
(Mihardja, 1940)

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa tanda pisah digunakan untuk menambahkan keterangan kalimat

sebelumnya. Jika diperhatikan, penggunaan tanda pisah tersebut dapat menggantikan kata yaitu. Pengarang karya sastra tersebut bisa saja menuliskan, *Bahwa keadaan masyarakat itu besar sekali pengaruhnya, yaitu kepada gerak-gerik jiwa dan pikiran serta tingkah laku manusia dalam hidupnya.* Pada dasarnya, substitusi yang dilakukan antara tanda pisah (--) dengan kata yaitu dapat dilakukan tanpa mengubah makna kalimat. Akan tetapi, tentu sebuah karya sastra memiliki cara sendiri untuk dapat memiliki nilai estetika yang lebih. Oleh karena itu, digunakanlah tanda pisah (--) dalam kutipan tersebut.

Pada periode 1950-an, ditemukan kemunculan penggunaan tanda pisah yang cukup banyak. Di dalam novel *Bukan Pasar Malam* yang terbit tahun 1951, terdapat kemunculan penggunaan tanda pisah sebanyak 150 kali. Penggunaan tanda pisah dalam novel tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

*“Krandji, Tambun, Tjikarang -- Rangkaian pertahanan sebelum aksi militer pertama.” (Toer, 1951)*

*“Dulu -- empat tahun jang lalu!” (Toer, 1951)*

*“Djalan terus -- Semarang.” (Toer, 1951)*

*“Mereka malah mendjauh -- mereka jang belum dewasa itu.” (Toer, 1951)*

*“Aku lihat keenam adikku jang sedang merubung kami -- aku dan isteriku --mulai bebas dari suasana jang kesungguh-sungguhan.” (Toer, 1951)*

Lima kutipan tersebut merupakan contoh-contoh kutipan yang diambil terkait penggunaan tanda pisah. Pada kutipan pertama, tanda pisah digunakan di antara nama sebuah tempat dengan keterangan dari tempat tersebut. Sama seperti kutipan yang ditemukan dalam novel *Atheis*, pengarang cerita sebenarnya bisa saja menggunakan kata lain untuk menjelaskan makna tanda pisah yang digunakan, misalnya menggunakan kata *adalah*. Jika pengarang cerita menggunakan kata *adalah*, maka kalimatnya akan berbunyi, “Krandji, Tambun, Tjikarang *adalah* rangkaian pertahanan sebelum aksi militer pertama.” Pada kutipan tersebut, tanda pisah berfungsi menggantikan kata lain. Pergantian kata lain menjadi penggunaan tanda pisah kemungkinan dimaksudkan untuk menambah nilai estetika kalimat dalam karya sastra.

Pada kutipan kedua, penggunaan tanda pisah berfungsi untuk memberi jeda yang panjangnya lebih dari panjang jeda ketika menggunakan tanda koma (.). Pramoedya Ananta Toer, sebagai pengarang novel *Bukan Pasar Malam*, menggunakan tanda pisah untuk menambah nilai rasa pembaca saat membaca kalimat dalam karya sastra yang dibuatnya. Fungsi tanda pisah tersebut hampir sama dengan fungsi tanda pisah sebelumnya, yaitu mengenai tambahan nilai estetika.

Selanjutnya, kutipan ketiga, penggunaan tanda pisah memiliki

fungsi yang telah disebutkan dalam aturan PUEBI. Tanda pisah pada kutipan ketiga digunakan untuk menyatakan *sampai ke*. Jika diuraikan, kalimat dalam kutipan tersebut dapat berbunyi, “*Djalan terus sampai ke Semarang.*” Akan tetapi, kembali lagi pada nilai rasa pembaca agar membaca kalimat yang ada dalam karya sastra menjadi lebih *nikmat*, maka digunakanlah tanda pisah.

Kutipan keempat dan kelima menggambarkan penggunaan tanda pisah yang berfungsi untuk menambahkan keterangan subjek yang dimaksud oleh pengarang karya sastra. Pada kutipan keempat, Pramoedya menggunakan tanda pisah untuk menambahkan keterangan lebih lanjut tentang siapa *mereka*. *Mereka* yang dimaksud oleh Pramoedya dalam kutipan tersebut adalah *mereka yang belum dewasa itu*. Begitu pula pada kutipan kelima, subjek *kami* diperjelas dengan menggunakan apitan tanda pisah di antara frasa *aku dan isteriku*. Perbedaan yang terlihat dalam dua kutipan dengan fungsi tanda pisah yang sama tersebut adalah jumlah penggunaan tanda pisah. Tanda pisah pada kutipan keempat hanya digunakan satu kali karena setelah penggunaan tanda tersebut, kalimat berakhir. Akan tetapi, pada kutipan kelima, tanda pisah digunakan sebanyak dua kali karena kalimat belum akan berakhir, tepatnya masih ada yang ingin disampaikan oleh

pengarang novel tersebut dalam kalimatnya.

Pada periode selanjutnya, yaitu periode 1960-an, tidak ditemukan adanya kemunculan penggunaan tanda pisah. Kemudian, periode 1970-an, tepatnya pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis ditemukan kemunculan penggunaan tanda pisah sebanyak 32 kali. Setelah periode 1970-an, yaitu periode 1980-an hingga periode 2000-an, tidak ditemukan lagi adanya penggunaan tanda pisah dalam korpus sastra yang digunakan. Kemudian, pada periode 2010-an, yaitu pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, ditemukan kembali penggunaan tanda pisah sebanyak 93 kali. Berikut kutipan-kutipan penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam novel *Harimau! Harimau!* dan *Hujan Bulan Juni*.

“...kini saatnya, bunuh saja mereka yang tinggal — Pak Haji, Sanip dan Buyung.” (Lubis, 1975)

“Dan begitu merasa agak mendingan, ia—atas permintaan ‘Sang Penguasa Prodi Antropologi’ di FISIP-UI—langsung saja mengontak rekan-rekannya di UGM” (Lubis, 1975)

“Ia yakin, selama masih bisa melucu orang berhak menjadi anggota masyarakat terhormat yang disebut intelektual—gerombolan orang cerdas.” (Damono, 2015)

“Dan yang mahapenting, meskipun haram kalau dianggap lebih penting dari Kitab Suci, gadis itu tidak pernah menyebutnya pengung—paling banter menyebutnya Jawa zadul.” (Damono, 2015)

Pada empat kutipan tersebut, penggunaan tanda pisah memiliki fungsi yang sama dengan fungsi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu menambah keterangan, membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat, dan menambah nilai rasa untuk pembaca yang membacanya.

Melalui penjelasan fungsi penggunaan tanda pisah tersebut, dapat dibedakan fungsi penggunaan tanda pisah yang digunakan dalam korpus sastra dan korpus jurnalistik. Perbandingan fungsi penggunaan tanda pisah dalam korpus sastra dan korpus jurnalistik dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Fungsi Penggunaan Tanda Pisah dalam Korpus Jurnalistik dan Korpus Sastra

No	Korpus Jurnalistik	Korpus Sastra
1	Dipakai di antara dua bilangan yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'	Dipakai di antara dua bilangan yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'
2	Memisahkan nama hari penerbitan berita dengan paragraf awal berita	-
3	Memisahkan nama tempat terbitnya berita dengan paragraf awal berita	-
4	Memisahkan	-

	nama web media massa daring dengan paragraf awal berita	
5	Memisahkan tempat kejadian berita dengan paragraf awal berita	-
6	-	Membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat
7	-	Menambah keterangan subjek yang dimaksud oleh pengarang karya sastra
8	-	Menjadi pengganti kata lain yang dapat disubstitusikan, seperti <i>yaitu</i> , <i>adalah</i> , dan <i>merupakan</i>
9	-	Menambah nilai estetika atau nilai rasa pembaca saat membaca kalimat-kalimat dalam sebuah karya sastra

Data pada tabel tersebut mendeskripsikan perbandingan fungsi penggunaan tanda pisah pada korpus jurnalistik dan korpus sastra,. Perbandingan penggunaan fungsi tanda pisah tersebut dapat memberi gambaran yang bisa memberi pengetahuan lebih mengenai penggunaan tanda pisah. Hal yang perlu perhatian adalah penggunaan tanda pisah dalam korpus jurnalistik yang menunjukkan adanya beberapa fungsi yang sama pada dua tanda baca

berbeda dalam satu media. Hal tersebut tentunya memunculkan asumsi bahwa kekonsistenan dalam penulisan masih belum ada. Temuan ini sejalan dengan simpulan Klionsky (2016) bahwa salah satu kerja editor yang penting adalah memastikan konsistensi fungsi pemakaian tanda pisah.

Temuan lain penelitian ini adalah adanya pemakaian tanda pisah dengan fungsi yang lebih beragam pada karya sastra. Hal ini sejalan dengan temuan Kao dan Marlow (2014) yang menunjukkan bahwa Rowling dalam novelnya Harry Potter secara teratur memanfaatkan tanda pisah menggantikan empat tanda baca tradisional tanda untuk menambahkan efek emotif. Adapun dari penelitian Kudryasheva (2014) telah ditemukan bahwa pada karya sastra, titik dan tanda hubung diterapkan sebagai tanda baca yang paling ekspresif dalam teks seperti fenomena stilistika seperti emosi, intensitas, dan subteks dalam komposisi teks. Dari analisisnya lebih lanjut ditemukan juga bahwa tanda titik dan pisah dapat memperkuat faktor-faktor penting seperti frekuensi penggunaan yang tinggi, konsentrasi tidak hanya logis, tetapi juga informasi emosional, fungsi makna dan latar belakang pengetahuan

## **SIMPULAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa tulis bahasa Indonesia telah

diatur dalam sebuah pedoman revisi terbaru yang dikenal dengan nama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Di dalam pedoman tersebut, diatur penggunaan tanda baca, salah satunya penggunaan tanda baca tanda pisah. Penjelasan mengenai fungsi tanda pisah dalam PUEBI tidak memiliki perbedaan dengan fungsi penggunaan tanda pisah yang tertulis dalam PUEYD.

Korpus data yang digunakan dalam penelitian adalah korpus jurnalistik dan korpus sastra, korpus Program Studi Indonesia, FIB UI, tahun 2016. Melalui korpus tersebut, gejala penggunaan tanda baca tanda pisah dapat digambarkan dan dijelaskan. Di dalam PUEBI telah diatur penggunaan tanda pisah memiliki tiga fungsi yaitu membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat, menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain, dan tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan aplikasi *Antconc*, ditemukan temuan-temuan fungsi penggunaan tanda pisah dalam korpus jurnalistik, maupun korpus sastra. Ada fungsi tanda pisah yang ditemukan sama dengan fungsi tanda pisah dalam PUEBI. Ada juga fungsi tanda pisah yang ditemukan berbeda

dengan fungsi tanda pisah dalam PUEBI.

Fungsi tanda pisah yang fungsinya sama dengan aturan tanda pisah dalam PUEBI ditemukan pada kedua korpus, yaitu korpus jurnalistik dan korpus sastra. Fungsi tersebut adalah tanda pisah dipakai di antara dua bilangan yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'. Fungsi tersebut mewakili penggunaan tanda pisah yang sesuai dengan aturan PUEBI.

Selanjutnya, fungsi tanda pisah yang fungsinya berbeda dengan aturan PUEBI ditemukan juga pada dua korpus yang ada. Fungsi penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam korpus jurnalistik, tetapi tidak ditemukan dalam korpus sastra adalah memisahkan nama hari penerbitan berita dengan paragraf awal berita, memisahkan nama tempat terbitnya berita dengan paragraf awal berita, memisahkan nama web artikel dengan paragraf awal berita, dan memisahkan tempat kejadian berita dengan paragraf awal berita. Sementara itu, fungsi penggunaan tanda pisah yang ditemukan dalam korpus sastra, tetapi tidak ditemukan dalam korpus jurnalistik adalah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat, menambah keterangan subjek yang dimaksud oleh pengarang karya sastra, menjadi pengganti kata lain yang dapat disubstitusikan, seperti *yaitu*, *adalah*, dan *merupakan*, dan

menambah nilai estetika atau nilai rasa pembaca saat membaca kalimat-kalimat dalam sebuah karya sastra.

Adanya temuan-temuan baru dalam korpus jurnalistik dan korpus sastra mengenai penggunaan tanda pisah dapat menjadi sebuah gambaran mengenai pedoman ejaan bahasa Indonesia yang belum lengkap. Sebagai bahasa pemersatu yang dicintai, alangkah lebih baiknya jika aturan bahasa Indonesia dapat lebih teratur dan tersebar merata. Oleh karena itu, penting untuk melengkapi kembali aturan bahasa Indonesia, khususnya dalam fungsi penggunaan tanda pisah agar dapat memunculkan kekonsistenan dalam penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada akhirnya, diharapkan bahasa persatuan bangsa Indonesia, bahasa Indonesia, dapat terus hidup dan bermartabat.

## REFERENSI

- Agustin, W., Hawa, M., & Hidayati, N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Teks Negoisasi Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1-8.
- Anggraini, S., Rusminto, N.E., & Widodo, M. (2018). Penggunaan Bahasa Tajuk Rencana Tribun Lampung dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(3), 1-14.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, & Saddhono, K. (2012). Analisis

- Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1) 40-53
- Ariyanti, R. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, Dan Penulisan Kata Pada Koran Mercusuar. *Bahasa dan Sastra*, 4(4), 12-28.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Brian, C. (2019). Effective Use of the Hyphen, En Dash, and Em Dash in Legal Writing. *Federal Lawyer*, Dipeoleh pada 10 Oktober 2021 dari <https://www.fedbar.org/wp-content/uploads/2019/12/Craig.pdf>
- Dewantara, P.M. & Wisudarian, N.M.R. (2016). Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Undiksha: Tinjauan Aspek Kata dan Kalimat, *Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 Tahun 2016*
- Hasanah, T. Q., Hilal, I., & Nazaruddin, K. (2016). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Majalah Teknokra Edisi Tahun 2013—2015 Dan Implikasinya. *Jurnal Kata*, 4 (1), 1-12.
- Hemandra & Zulhafizh. (2017). Ketidaktaatan Penggunaan Aturan Ejaan dan Tanda Baca dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 44-52
- Kao, Y. and Marlow, D. (2014). Sorry, I must Dash: On the Use of Punctuation in Harry Potter and the Sorcerer's Stone. 225-228
- Klionsky, D. J. (2016) Seeking punctuation clarity—that is, the proper use of the hyphen and dashes—for publishing in *Autophagy*, *Autophagy*, 12(3), 449-450.
- Kudryasheva, F. S. (2014). Expressive Punctuation in Literary Text. *Vestnik Bashkirskogo Universiteta*, 19(3), 909-914.
- Moeliono, A. M., & Indonesia (Eds.). (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nurwicaksono & Diah, A. (2018). Analisis Kesalahan berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138-153.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Rahman, A. (2018). *Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Soft News di Media Online: Analisis Isi pada Soft News di Rubrik Destinasi Tribun Jabar Online, Edisi September 2017*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rofii, A. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Surat Resmi pada Bidang

Sintaksis Siswa Kelas VIII MtsN  
Lubuk Buaya Kota Padang.  
*Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 1-  
14.

Sundari, F. (2020). *Analisis Kesulitan  
Siswa Menentukan Tanda  
Hubung (-) dan Tanda Pisah (—  
) di Kelas IV SD Negeri 068008  
Medan Tuntungan Tahun Ajaran  
2019/2020*. Skripsi FKIP  
Universitas Quality.